

# 8

## MENGGALI MAKNA *WOTIK WAWI WATEN* DALAM MORAL DAN ETIKA PERKAWINAN MASYARAKAT DESA BAOMEKOT KAB. SIKKA

NESTIANA PARE

Received: 11 February 2026, Accepted: 7 March 2026, Published: 31 March 2026

Ed. 2025; 8 (2): 120-129

### Abstract

*The Wotik Wawi Waten* ritual is a traditional ritual involving the feeding of a pig's heart, which aims to legitimize marital status in accordance with established customary marriage laws, while also instilling noble values in the bride and groom so that they may build a harmonious household. The objectives of this study are: (1) to describe the process of *the Wotik Wawi Waten* ritual among the people of Baomekot Village, Sikka Regency; (2) to describe the meaning of *the Wotik Wawi Waten* ritual as a moral and ethical guide for the community of Baomekot Village, Sikka Regency; and (3) to identify the reasons and factors that cause *the Wotik Wawi Waten* ritual to continue to be maintained as an important part of marital life in the Baomekot Village community up to the present day. This research employs a descriptive qualitative method, with data collection techniques including interviews and observation. The findings indicate that *the Wotik Wawi Waten* ritual consists of three stages, namely the Loka Pare Hoban stage, *the Ole Robak Wawi* stage, and *the Wotik Wawi Waten* stage. In community life, this ritual is regarded as a form of action that involves religious, social, and moral values. The ritual reflects a socio-cultural system that functions as a moral and ethical guideline for the Sikka community in shaping patterns of behavior. On the other hand, this ritual is not merely a sacred ceremony, but also serves as a foundation for the formation of a moral society. The symbols or ritual objects that determine ethics and morality in the ritual include ole, *wawi waten*, and *wawi waten*. Through the symbolic actions in this ritual, the willingness of both bride and groom to establish a strong and enduring relationship is expressed.

**Keywords:** wotik wawi waten, morality, ethics, customary marria.

### PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang unik dan khas, termasuk dalam bentuk upacara ritual. Ritual merupakan bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan adanya sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat pada leluhur karena dalam ritual manusia diarak masuk ke dalam situasi pengalaman yang suci. Dalam kehidupan sehari-hari, ritual juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan berbagai bu-

daya dan tradisi lokal sehingga masyarakat dapat mempertahankan identitas budayanya.

Pada umumnya, ritual hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan cerminan kondisi kebudayaan masyarakat setempat. Ritual pada setiap daerah tentu berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing. Dalam sebuah ritual tentu memiliki makna tersendiri. Begitu juga di Kabupaten Sikka memiliki beragam upacara ritual adat, seperti perkawinan adat. Dalam budaya Sikka, sebuah ritual har-

us ditaati dan dilalui ketika akan melangsungkan perkawinan adat. Ritual perkawinan adat yang dapat ditemukan di Kabupaten Sikka, khususnya desa Baomekot yaitu ritual *Wotik Wawi Waten*. Dalam bahasa Sikka, *Wotik Wawi Waten* terdiri atas tiga unsur kata yaitu *Wotik* “menyuapi”, *Wawi* “Babi”, dan *Waten* “Hati”, yang berarti Penyuaipan Hati Babi. Jadi, *Wotik Wawi Waten* adalah ritual penyuaipan hati babi untuk upacara perkawinan adat. Ritual *Wotik Wawi Waten* merupakan satu upacara yang sangat bermakna dalam sejarah perkawinan adat Sikka. Keyakinan ini dibawa dan dikembangkan oleh nenek moyang dan dijadikan sebagai suatu pola tatanan hidup sebelum manusia mengenal agama nasrani. Sementara sekarang perkawinan ritual adat *Wotik Wawi Waten* dilakukan sebelum dilangsungkan perkawinan gereja.

Upacara pengucapan syair adat *Wotik Wawi Waten* dilakukan oleh tetua adat berperan sebagai pusat penutur. Ritual ini bertujuan untuk mengukuhkan status perkawinan sesuai dengan hukum adat perkawinan yang telah ditetapkan, sekaligus menanamkan nilai luhur kepada pengantin untuk dijadikan pegangan, sehingga menuju rumah tangga yang harmonis. Dengan diadakan ritual *Wotik Wawi Waten* kedua pengantin resmi suami istri secara adat. Ritual ini diawali dengan kurban babi yang kemudian darahnya dioleskan pada leher pengantin pria dan wanita sebagai tanda bahwa telah sah menjadi suami-istri.

Proses pelaksanaan upacara ritual *Wotik Wawi Waten* terdapat beberapa tahapan sebelum berlangsungnya ritual, yakni pertama, *loka pare hoban* (sesajian) merupakan tahap memberikan sesajian kepada nenek moyang sebagai penguatan untuk bisa melaksanakan aktivitas ritual selanjutnya. Kedua, *ole robak wawi* (tombak penikam babi) merupakan bentuk pengesahan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam upacara pembunuhan babi. Ketiga, *Wotik wawi Waten* merupakan ritual perkawinan yang menjadi puncak dari segala upacara perkawinan adat. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses ritual

*wotok wawi waten* pada masyarakat desa baomekot Kabupaten sikkka? apa makna ritual *wotik wawi waten* sebagai petunjuk moral dan etika? Mengapa ritual ini masih menjadi bagian penting dalam kehidupan perkawinan masyarakat desa Baomekot hingga sekarang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses ritual *Wotik Wawi Waten* pada masyarakat desa Baomekot Kabupaten Sikka, untuk mendeskripsikan makna ritual *Wotik Wawi Waten* sebagai petunjuk moral dan etika bagi masyarakat desa baomekot Kabupaten Sikka, dan untuk mengetahui alasan dan faktor yang menyebabkan ritual *Wotik Wawi Waten* masih dipertahankan sebagai bagian penting kehidupan perkawinan masyarakat desa Baomekot hingga saat ini.

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat, dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.

Menurut SUSANE LONGER, yang dikutip oleh MARIASUSAI DHAVARNONY mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku, peranan, dan bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti masing-masing.

Menurut MERCEA ELIADE, sebagaimana dikutip oleh MARIASUSAI DHAVAMORY menyatakan bahwa ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang

kudus. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.

Etika adalah konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan kepada tradisi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Pembentukan etika melalui proses filsafat, sehingga etika merupakan bagian filsafat. Unsur utama yang membentuk etika ialah moral.

Menurut ARISTOTELES, pengertian etika dibagi menjadi dua yaitu *terminus technicus* dan *manner and custom*. *Terminus technicus* adalah etika yang dipelajari sebagai ilmu pengetahuan dengan mempelajari suatu problema tindakan atau perbuatan manusia, sedangkan *manner and custom* adalah pembahasan etika yang berhubungan atau berkaitan dengan tata cara dan adat kebiasaan yang melekat pada kodrat manusia yang sangat terkait dengan arti baik dan buruk suatu perilaku, tingkah laku, atau perbuatan manusia.

BERTENS menjelaskan pengertian etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur perilaku. WJS POERWADARMINTO berpendapat pengertian etika yakni ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak atau moral.

Menurut DR. SIDI GAJABLA, pengertian etika adalah teori perilaku atau perbuatan manusia yang dipandang dari segi baik dan buruknya sejauh mana dapat ditentukan oleh akal manusia. DR. H. BURHANUDIN Salam menguraikan pengertian etika adalah suatu cabang ilmu filsafat yang berbicara tentang nilai-nilai dan norma yang dapat menentukan perilaku manusia dalam kehidupannya.

Perkawinan adalah hubungan permanen antara dua orang yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan yang berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Perkawinan yang sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Perkawinan merupakan sebuah akad yang menjadikan halal hubungan laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya dapat bekerja sama dalam menjalankan hak dan kewajiban keduanya (NURDIN, 2021).

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun asas-asas perkawinan menurut hukum adat yang berlaku pada masyarakat dalam (Undang-Undang No. 1/1974).

Secara etimologis, *Wotik Wawi Waten* berasal dari bahasa Sikka, yang terdiri atas tiga unsur kata yaitu *Wotik* “menyuapi”, *Wawi* Babi”, dan *Waten* “Hati”, yang berarti Penyuaan Hati Babi. Jadi, *Wotik Wawi Waten* merupakan ritual penyuaan hati babi yang terdapat di Kabupaten Sikka. Ritual adat ini merupakan sebuah upacara perkawinan adat yang dilakukan sebelum perkawinan gereja. Ketika seseorang hendak menikah harus melewati ritual ini agar bisa dikatakan sakral dalam sistem adat masyarakat Sikka.

Dalam ritual *Wotik Wawi Waten* memiliki makna kehidupan baru dalam berumah tangga, dengan menjalankan atau melakukan ritual ini mampu membangun bahtera rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Ritual ini harus ditaati dan diikuti masyarakat Sikka, khususnya di desa Baomekot, sehingga bisa melangsungkan perkawinan adat. Pada upacara ritual ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang paham dan dipercayai untuk memimpin upacara tersebut. Dahulu, ritual ini dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu upacara yang sakral untuk mengukuhkan status perkawinan adat bagi masyarakat. Sedangkan sekarang ritual

adat *Wotik Wawi Waten* dilaksanakan sebelum menjalankan perkawinan gereja berlangsung.

Dahulu, ritual ini dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu upacara yang sakral untuk mengukuhkan status perkawinan adat bagi masyarakat. Sedangkan sekarang ritual adat *Wotik Wawi Waten* dilaksanakan sebelum menjalankan perkawinan gereja berlangsung. Menurut pemahaman masyarakat Sikka perkawinan yang bisa dikatakan resmi ialah perkawinan adat yang sudah melalui upacara ritual *Wotik Wawi Waten* dan pengantin tidak diperbolehkan untuk bertemu sebelum dilangsungkan perkawinan gereja sebagaimana telah digariskan dalam hukum adat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam pelaksanaan ritual *Wotik Wawi Waten* serta makna nilai moral dan etika perkawinan yang hidup dalam masyarakat desa Baomekot, Kabupaten Sikka. Melalui metode ini, peneliti mengaji fenomena sosial dan budaya berdasarkan fakta lapangan, pengalaman, dan pandangan masyarakat adat tanpa menggunakan perhitungan statistik, sehingga makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual dapat dipahami secara utuh.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Baomekot Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. Lokasi ini di ilih karena masyarakat setempat masih mempertahankan dan melakukan ritual *Wotik Wawi Waten* dalam perkawinan.

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026 yang mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data lapangan, dan penyusunan artikel. Data dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan yang terkait dengan penelitian. Informan penelitian terdiri atas ketua adat desa Baomekot dan asangan suami istri yang telah menjalani ritual wotok wawi waten.

Teknik pengumpulan data berupa jalur observasi langsung. Observasi langsung adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di tempat pelaksanaan *wotik wawi waten*.

Dokumentasi oleh peneliti ini berupa foto, observasi, wawancara. Wawancara langsung kepada ketua adat yang mengetahui proses ritual *wotok wawi waten*.

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di desa Baomekot Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif guna menggambarkan, memaparkan, menulis, menggali pemahaman mendalam mengenai proses-proses ritual *Wotik Wawi Waten* serta makna ritual *Wotik Wawi Waten* sebagai petunjuk moral dan etika. Dalam budaya Sikka khususnya desa Baomekot upacara ritual *Wotik Wawi Waten* merupakan salah satu ritual perkawinan adat sekaligus menjadi puncak dari seluruh rangkaian upacara perkawinan. Ritual ini mengandung makna mendalam tentang kehidupan baru berumah tangga yang harmonis dan hubungan antar sesama yang ditata sebaik mungkin.

Istilah *Wotik Wawi Waten* terdiri dari tiga kata yaitu "*Wotik*" artinya menyuapi "*wawi*" artinya babi, dan "*Waten*" artinya Hati. Secara harafiah, *Wotik wawi Waten* merupakan *Penyuapan Hati Babi*. Jadi, ritual *wotik wawi waten* adalah ritual penyusunan hati babi yang bertujuan untuk mengukuhkan atau meresmikan status perkawinan sesuai dengan hukum adat. Namun dimaksudkan disini adalah babi yang disembelih yang darahnya akan dioleskan pada leher kedua calon pengantin dan hatinya digunakan untuk upacara ritual wotik wawi waten sebagai simbol persatuan suami dan istri. Oleh karenanya babi yang menjadikan mereka satu dan tidak dapat dipisahkan lagi.

Ritual *Wotik Wawi Waten* ini dalam kehidupan masyarakat baomekot sering juga dikenal dengan istilah "*Wawi Wua Ta'a Guer*". Disebut *Wawi Wua Ta'a Gaer* karena babi yang disembelih adalah sebagai lambang pengikat.

Bagaikan *Wua Ta'a Gaer* yang kalau siri pinang menyatu dan mengikat mati kedua pengantin yang tidak akan pernah dapat dilepaskan, begitu pula kedua pengantin yang telah diikat dengan darah dan hati babi tidak akan bisa diceraikan lagi. Dalam konteks ini, bagi masyarakat desa Baomekot ritual *Wotik Wawi Waten* adalah sebagai simbol ikatan suami istri yang satu dan tidak dapat diceraikan.

Pada saat melakukan ritual *wotik wawi waten* ini diyakini bahwa, ada campur tangan dari para leluhur untuk membantu berlangsungnya seremoni. Dengan diadakan ritual tung piong sebagai tanda hormat kepada leluhur yang dapat menjaga upacara yang sakral. Pelaku ritual atau kedua pengantin selama seremoni akan ditemani oleh keluarga besar dari kedua belah pihak. *Ada a 'a (tanta)* dan *wine gete (saudari perempuan)* serta keluarga besar yang telah dipilih untuk ikut serta dalam upacara tersebut. Mereka ditugaskan untuk membantu tokoh adat atau pemimpin ritual dalam menyiapkan atau mengambil menu makanan atau barang.

Dalam ritual ini ada aturan yang harus dipatuhi oleh kedua pengantin, sehingga proses upacara ritualnya ini akan berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Adapun aturan tersebut adalah harus memenuhi belis atau mahar yang besarnya sudah ditentukan. Alasan yang mendasari bahwa harus memenuhi belis dikarenakan, bahwa di desa baomekot ini, hingga saat ini masih terikat dengan adat istiadat yang kuat. Selain itu, aturan khusus bagi kedua pengantin untuk bersikap terbuka selama masa sakral dalam aktivitas ritual *wotik wawi waten*, karena banyak masyarakat yang masih melanggarnya. Hal ini dilakukan guna menjaga keberlangsungan dalam membina rumah tangga yang harmonis.

Dalam proses ritual *wotik wawi waten* pada masyarakat desa Kopong memiliki beberapa tahapan ritual. Setiap tahap dalam ritual ini memiliki makna dan arti mendalam dalam kehidupan rumah tangga. Berikut hasil penelitian yang ditemukan mengenai prosesi ritual *wotik wawi waten* berdasarkan wawancara kepada informan.

Tahap *Loka Pare Hoban* merupakan ritual memberikan sesajian yang dilakukan oleh pihak *ina-ama* (perempuan) kepada arwah nenek moyang dengan meminta penguatan dari pihak *me pu* (laki-laki) untuk turut menumpang tangan di atas bahan sesaji yang telah disediakan. Dalam proses melakukan ritual memberi sesajian atau *Tung Piong* ada berbagai tahapan yang dilakukan, mulai dari proses mempersiapkan makanan seperti nasi, hati babi atau hati ayam, daging babi atau daging ayam, dan juga *moke* (minuman adat lokal) serta air, tembakau dan *sirih pinang* sebagai pelengkap.



Gambar 1. Gambar tahap *wotik wawi waten*.

Tahap *ole robak wawi* merupakan tahap menyembelih babi dilakukan di halaman depan rumah oleh keluarga perempuan yang dipercayakan untuk membunuh babi menggunakan tombak atau *ole*. Tahapan ini merupakan sebuah bentuk validasi atau penguatan dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Dengan syair adat yang termaktub *Wawi Mein Lema Tata Dua No Lai Ei Boir* yang berarti darah babi dioleskan pada leher kedua mempelai sebagai simbol pengukuhan perkawinan adat.



Gamabr 2. Gambar tahap *wotik wawi waten*.

Tahap ketiga, yaitu *Wotik Wawi Waten*. Ritual ini merupakan ritual perkawinan yang dipimpin oleh seorang pemuka adat yang memiliki

kemampuan dalam melakukan ritual perkawinan adat. Saat seremoni perkawinan adat berlangsung, kedua mempelai mengambil tempat di sudut kamar (*ulu bigun*) dan didampingi oleh *a'a* (*tanta kandung*) yang disaksikan oleh keluarga besar kedua calon pasangan suami dan istri. Sebelum seremoni, didahului dengan penyerahan sarung oleh *a'a gete kepda wine gete* dengan dibalas oleh *wine gete* sejumlah uang,



Gambar 3. Gambar tahap wotik wawi waten.

### Makna Ritual *Wotik Wawi Waten* Sebagai Petunjuk Moral dan Etika

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa ritual *wotik wawi waten* memiliki tiga tahapan dalam perkawinan adat. Setiap tahapannya selalu mengandung makna dan arti yang mendalam bagi kehidupan baru berrumah tangga. Ritual ini dikatakan sebagai bentuk tindakan yang melibatkan nilai religious, nilai sosial dan moral. Ritual ini juga berfungsi sebagai petunjuk moral dan etika yang menjadikan pegangan bagi masyarakat Sikka dalam menata pola perilaku. Melalui ritual ini, anggota masyarakat menyatakan ketaatan mereka kepada ajaran agamam dan memperkuat hubungan dengan dunia spiritual dan leluhur dalam memberkati perkawinan, nilai sosial tercermin dalam kebersamaan dan partisipasi komunitas adat, sedangkan nilai moral diwujudkan dalam ajaran tentang tanggung jawab, kesetiaan, dan keharmonisan hidup berkeluarga.

Ritual *Wotik Wawi Waten* juga berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang menjadi pegangan masyarakat Sikka dalam menata pola perilaku, khususnya dalam kehidupan perkawinan. Melalui pelaksanaan ritual ini, pasangan pengantin diingatkan akan kewajiban moral mereka sebagai suami dan istri, serta tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat adat. Selain itu, ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara manusia

dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dengan demikian, anggota masyarakat tidak hanya menyatakan ketaatan mereka kepada ajaran agama, tetapi juga mempertegas hubungan spiritual dengan leluhur dan dunia adikodrati yang diyakini turut menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga.

### Wotik wawi waten penting dalam kehidupan masyarakat desa Baomekot

Ritual Wotik Wawi Waten masih menjadi bagian penting dalam kehidupan perkawinan masyarakat Desa Baomekot hingga sekarang karena ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai landasan moral, sosial, dan spiritual dalam membangun rumah tangga. Ritual ini dipandang sebagai sarana pengesahan perkawinan menurut hukum adat, sekaligus media pewarisan nilai-nilai luhur kepada pasangan pengantin, seperti tanggung jawab, kesetiaan, kejujuran, dan keharmonisan hidup berkeluarga.

Ritual ini memperkuat ikatan sosial dan kekerabatan antar keluarga besar kedua mempelai serta meneguhkan identitas budaya masyarakat desa Baomekot. Kepercayaan bahwa ritual ini membawa berkat, keselamatan, dan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga juga membuat masyarakat tetap mempertahankannya. Oleh karena itu, meskipun terjadi perubahan zaman, Ritual *Wotik Wawi Waten* tetap relevan dan dipandang sebagai pedoman etika perkawinan yang harus dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan makna ritual penyuaipan hati babi atau wotik wawi waten sebagai petunjuk moral dan etika pada masyarakat desa Baomekot. Maka peneliti menemukan, komunikasi dan interaksi yang dibangun dalam proses atau tahapan-tahapan dalam upacara ritual wotik wawi waten. Hal ini dapat Berikut adalah pembahasan yang spesifik terkait dengan hasil penelitian.

Penelitian ini dikaitkan dengan Teori Simbolisme Ritual. Teori ini mengemukakan bahwa setiap budaya tentu memiliki seremoni

dengan menggunakan bahasa-bahasa simbol ritual secara sakral. Ritual merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menghubungkan pemikiran budaya kompleks dengan tindakan sosial, menciptakan makna budaya melalui peristiwa langsung. Simbolisme ritual bermanfaat memperbaiki nilai sosial dan budaya dengan menciptakan bahasa simbol yang layak seperti bentuk istimewa untuk merayakan suatu seremoni. Menurut teori simbolisme ritual ini berkaitan erat dengan masyarakat, dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu, dan merupakan tindakan simbolik yang membutuhkan interpretasi.

Simbolisme ritual dalam kaitannya dengan ritual *Wotik wawi Waten* melibatkan penggunaan simbol-simbol dan tindakan ritual untuk memperkuat ikatan sosial dan makna budaya dalam konteks pernikahan tradisional. Dalam konteks perkawinan adat, simbolisme ritual dapat ditemukan dalam berbagai aspek, seperti upacara adat, penggunaan simbol-simbol tertentu, dan langkah-langkah yang menandai peralihan status sosial individu dari seorang lajang menjadi pasangan menikah. Ritual perkawinan adat juga mencerminkan konsep Turner tentang fase kehidupan manusia, termasuk separasi, liminalitas, dan re-gregasi, yang mengidentifikasi identitas diri dalam hubungannya dengan masyarakat dan komunitas melalui perubahan status dan peran sosial (LILWERI, 2023).

Ritual *Wotik Wawi Waten* dari kabupaten Sikka, sebagai bagian dari tradisi perkawinan adat, juga merupakan simbol ikatan antara pasangan dan kedua keluarga. Dengan simbolisme ritual ini, terjadi penguatan ikatan sosial dan makna budaya dalam masyarakat setempat. Selain itu, simbolisme ritual dalam konteks ini juga mencerminkan pentingnya tindakan simbolik dalam mempertahankan dan memperkuat struktur sosial serta identitas budaya dalam masyarakat. Melalui ritual ini, pasangan yang menikah dan hubungan kedua keluarga secara simbolis. Berbagai tindakan dan simbol dalam

ritual ini mencerminkan komitmen pasangan yang baru menikah, serta kesepakatan dan dukungan yang diberikan oleh kedua keluarga.

Proses ritual *wotik wawi waten* dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah ditentukan dan harus dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, terdapat tiga tahapan proses upacara ritual *wotik wawi waten*. Dalam menjalin komunikasi dan interaksi antar sesama baik tetua adat dengan pelaku ritual maupun keluarga besar, dapat dilihat bahwa proses komunikasi ritual biasanya sberlangsung pada saat upacara ritual *wotk wawi waten* berlangsung. Interaksi simbolnisme ritual dalam perkawinan adat itu terdapat tiga tahapan dalam menjalankan ritual *wotik wawi waten* adalah sebagai berikut: proses komunikasi ritual atau interkasi ritual *wotik wawi waten* antara tetua adat, pelaku ritual dan masyarakat, dapat dilihat dalam tiga tahapan: Tahapan *loka pare hoban*. Ritual *loka pare hoban* atau biasanya dikenal dengan *Tung Piong* ini merupakan ritual memberi sesajian. Tahap ini merupakan ritual memberikan sesajian yang dilakukan oleh keluarga dari pihak perempuan kepada nenek moyang agar memberikan penguatan untuk bisa melaksanakan aktivitas ritual selanjutnya.

Ritual *loka pare hoban* atau biasanya dikenal dengan *Tung Piong* ini merupakan ritual memberi sesajian. Tahap ini merupakan ritual memberikan sesajian yang dilakukan oleh keluarga dari pihak perempuan kepada nenek moyang agar memberikan penguatan untuk bisa melaksanakan aktivitas ritual selanjutnya. Biasanya dalam upacara ritual *wotik wawi waten* bahan sesajiannya hanya berisi beras yang disimpan pada tempurung dan ekor ikan kering, disertai dengan bahan sesajian yang lainnya.

Dalam proses melakukan ritual *tung piong* harus melalui beberapa tata cara yang dilakukan, mulai dari proses mempersiapkan bahan sesajian seperti nasi, hati babi, dan daging babi serta segelas *moke* (minuman khas lokal) disertai air, tembakau dan *sirih pinang*. Terdapat media pendukung dalam *tung piong* yakni watu ma-

hang (batu tempat menaruh bahan sesajian), mangkok, piring, sendok, dan gelas. Biasanya tradisi *tung piong* ini dilakukan oleh para toko adat dan bisa juga dilakukan oleh orang yang dituakan dalam keluarga atau orang yang tahu para leluhur. Dengan mengumandangkan doa dan harapan untuk kedua pengantin agar mampu membangun rumah tangga yang harmonis.

Kedua, *Ole Robak Wawi*. Ritual ini merupakan simbol penguatan dari pihak *me-pu* kepada pihak *inu-ama* dalam upacara penikaman babi yang hatinya akan. Digunakan untuk ritual *wawi dadi* atau *wawi wotik*. Dalam upacara ini, pihak *me-pu* juga harus membayar belis berupa *bahar* (emas) atau *seng hoang* (uang) sebagai simbol bahwa mereka telah menguatkan atau turut serta. Menyucikan tombak yang akan digunakan oleh pihak *ina-ama* untuk menikam babi yang telah disiapkan. Setelah penikaman, hati babi dipisahkan dan dilakukan pemeriksaan oleh pihak *me-pu*. Jika saat pemeriksaan didapati hati babi itu terluka atau terdapat tanda khusus dimana sangat dipercayai bahwa jika hal itu terjadi maka akan ada gangguan yang merintangai rumah tangga kedua mempelai, maka harus dilakukan *silih* atau diganti dengan kurban babi yang baru dengan tidak lagi melakukan pemeriksaan.

Ketiga, tahap *wotik wawi waten*, biasanya dipimpin oleh seorang pemimpin adat yang memiliki wewenang dan kemampuan dalam melakukan ritual tradisional tersebut. Selama upacara berlangsung pengantin didampingi oleh *tanta tertua* (*a'a gete*), Kemudian upacara penyuaipan hati babi atau *Wotik Wawi Waten* kepada pengantin. Sebelum ritual dimulai, didahului dengan penyerahan sarung atau kain *eleh a 'a gete* dari pengantin wanita kepada *wine gete* dari pengantin laki-laki, disertai dengan *ara benu* (nasi penuh) yang ditutup dengan *logon kuku raka* (irisian daging untuk menutup nasi seperti jaring laba-laba). Kemudian dibalas dengan *wine gete* dengan sejumlah uang. Selanjutnya, upacara *wotik wawi waten* kepada kedua mempelai sebagai simbol pengukuhan secara adat disertai

doa dan nasihat atau pesan-pesan secara adat oleh pemimpin ritual (ANDALE, 2013).

Setelah itu, masuk pada upacara ritual penyuaipan hati babi, kedua pengantin akan disuguhkan nasi dan hati babi yang diletakan pada sendok yang kemudian disimpan pada pelupuh. Nasi dan hati babi ini akan diletakan pada jempol kaki bagian kiri. Namun, dalam tradisi masyarakat desa Baomekot makanan tersebut tidak diperkenankan untuk dimakan oleh kedua pengantin melainkan akan diberikan kepada mereka yang berada dalam ruang tersebut. Oleh karenanya ritual penyuaipan hati babi ini hanya sebagai simbol adat. Makanan tersebut haram di makan oleh pengantin dengan alasan bahwa nasi dan hati yang telah disiapkan sudah diberi sumpah janji sehingga hanya diperbolehkan untuk saudara perempuan atau mereka yang ikut serta dalam ritual.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori Simbolisme Ritual sangat relevan dalam memahami pentingnya simbolisme ritual dalam berbagai budaya. Dengan mengangap ritual sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menghubungkan pemikiran budaya dengan tindakan sosial, teori ini menyoroti bagaimana ritual menciptakan makna budaya melalui pemahaman langsung. Dengan begitu, peneliti berpendapat bahwa teori simbolisme ritual yang memiliki empat aspek yang juga berkaitan dengan ritual wotik wawi waten adalah sebagai suatu sistem simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat desa Baomekot, sebagai sarana komunikasi sosial yang mengatur relasi antarindividu dan kelompok dalam perkawinan adat, sebagai media internalisasi nilai moral dan etika yang menjadi pedoman bagi pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga, serta sebagai mekanisme penguatan tatanan sosial dan religius yang menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesama, leluhur, dan Tuhan.

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan pada

bah sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut: Proses ritual wotik wawi waten berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap *loka pare hoban* tahap *ole robak wawi*. dan tahap *wotik want waten*. Tahap *loka pare hoban*, diawali dengan ritual memberi sesajian (*tang plong*) yang dilakukan kepada arwah leluhur agar memberikan penguatan untuk bisa melaksanakan aktivitas ritual. Dengan menggunakan baru untuk menaruh bakan sesajian seperti nasi, hati babi, dan daging babi serta segelas *moke* (minuman khas lokal) disertai air, tembakau dan *sirih pinang*. Tahap *ole robak* diawali dengan penyembelihan babi sebagai bentuk pengorbanan dan kesungguhan dari pihak keluarga dalam melaksanakan perkawinan adat. Tahap ini memiliki makna simbolis yang mendalam, yakni sebagai tanda pengesahan perkawinan secara adat serta wujud tanggung jawab moral kedua mempelai beserta keluarga besar. Melalui tahap ini, terjalin pula hubungan sosial yang semakin erat antar keluarga dan masyarakat adat, karena seluruh proses dilakukan secara bersama-sama dan penuh kebersamaan. Tahap terakhir yaitu *wotik wanten waten* merupakan tahap peneguhan dan pengesahan akhir pasangan pengantin dalam ikatan perkawinan adat. Tahap ini mengandung nilai moral dan etika yang menekankan pada komitmen hidup berumah tangga, saling menghormati, kesetiaan, serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, ritual *Wotik Wawi Waten* tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai pedoman moral dan etika perkawinan yang mengajarkan nilai religius, sosial, dan budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Baomekot hingga saat ini.

Makna ritual *wotik wawi waten* sebagai petunjuk moral dan etika bagi masyarakat desa Baomekot kabupaten Sikka. Dalam kehidupan sehari-hari ritual *wotik wawi waten* memainkan peran penting sebagai petunjuk moral dan etika melalui komitmen dan kesetiaan. Melalui tindakan simbolis dalam ritual ini menyatakan bahwa kesediaan kedua pengantin untuk menjalin hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Pada setiap ritual bertujuan untuk berkumpul,

berinteraksi, dan selalu memperat hubungan sosial. Maka peneliti berpendapat bahwa dalam ritual *wotik wawi waten* ini memiliki simbol-simbol tertentu guna menentukan bahwa ritual ini adalah sebagai petunjuk moral dan etika bagi masyarakat. Ada empat alat atau simbol yang dapat menunjukkan moral dan etika bagi masyarakat desa Baomekot yakni *ole* (tombak), *want waten*, (hati habal), dan *want mein* (darah habi).

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang makna ritual *wotik wawi waten* dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan teori-teori komunikasi, maupun metode lainnya sehingga penelitian ini dapat berguna serta bermanfaat bagi pembaca. Diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti ritual *wotik want waten* dari desa atau tempat lainnya sehingga pembaca dapat melihat perbedaan proses dalam ritual perkawinan adat dari desa lain.

Peneliti telah memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang makna ritual *wotik wawi waten* yang terjadi pada masyarakat desa Baomekot kabupaten Sikka, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: diharapkan masyarakat desa Baomekot, khususnya generasi muda, tetap menjaga, melestarikan, dan menghargai ritual *Wotik Wawi Waten* sebagai warisan budaya leluhur yang sarat dengan nilai moral, etika, dan religius dalam kehidupan perkawinan. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai pedoman perilaku dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai kebersamaan.

Tokoh adat dan tokoh masyarakat diharapkan terus berperan aktif dalam membina dan mendampingi pelaksanaan ritual *Wotik Wawi Waten*, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik setiap tahapan ritual kepada pasangan yang akan menikah. Dengan demikian, nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalam ritual tersebut dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah desa dan pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung pelestarian ritual *Wotik Wawi Waten* melalui kebijakan dan program budaya, seperti dokumentasi budaya lokal, pembinaan adat, serta pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pendidikan dan sosial masyarakat, tanpa mengabaikan ketentuan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih luas, baik dari segi wilayah, pendekatan, maupun kajian interdisipliner, sehingga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait ritual adat dan peranannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- DAIYATI, H., ISANG, H., & KUSNADI, S. A.  
2024. *Belis Menjadi Salah Satu Tolak Ukur Perkawinan dalam Masyarakat Adat...* Journal of Gender Equality and Social Inclusion. <https://doi.org/10.38156/gesi.v3i3.172>
- KOWE, A., ENDI, Y., SUHERLI, S., & PAO, S.  
2024. *Makna Belis dalam Perkawinan Matrilineal Masyarakat Ngada ...* Jurnal Adat dan Budaya Indonesia. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.60620>
- KURNIA DEWA, L. G.  
2025. *Dampak Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Riung ...* Jurnal Mahasiswa Pendidikan.
- PAREIRA, M. MANDALANGI.  
1988. *Adat-Istiadat Sikka Krowe di Kabupaten Sikka*. Maumere
- POLI, M. N. O., ALIFFIATI, A., & WIASTI, N. M.  
2020. *Sistem Perkawinan Adat Lamabolot dalam Perspektif Antropologi di desa Watodiri ...* Journal of Anthropology. <https://doi.org/10.24843/SP.2020.v4.i02.p04>
- OKI, M., SASI, M. F., BINSASI, Y. C., & LIAN, Y. P.  
2025. *Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Dawan ...* JUEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis. <https://doi.org/10.57218/jueb.v3i1.952>
- PAREIRA, EDMUNDUS.  
1991. *Seputar Warisan Adat Kabupaten Sikka*. Sikka.
- RACHMAD, T. H., & SASONGKO, Y. P. D.  
2024. *Literasi Budaya Belis dalam Pernikahan Masyarakat Flores ...* Jurnal Iswara, 4(2), 67–80. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.2.13458>
- RIADA, M. W., SIMANJUNTAK, N. M., & WARDHANI, W. D. S.  
2025. *Social Cognition in the Traditional Belis Marriage ...* Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i>